

# Efektivitas Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Bagi Anak *Slow Learner*

Yuni Wulan Dari \*<sup>1</sup>

Martin Kustati <sup>2</sup>

Gusmirawati <sup>3</sup>

Rezki Amelia <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

\*e-mail: [yuniwulandari1414@gmail.com](mailto:yuniwulandari1414@gmail.com)<sup>1</sup>, [martinkustati@uinib.ac.id](mailto:martinkustati@uinib.ac.id)<sup>2</sup>, [gusmirawati27@gmail.com](mailto:gusmirawati27@gmail.com)<sup>3</sup>, [rezkiamelia1987@gmail.com](mailto:rezkiamelia1987@gmail.com)<sup>4</sup>

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi kepada siswa yang berkebutuhan khusus jenis *Slow Learner* yang mempunyai masalah dengan daya tangkap rendah saat proses pembelajaran. Anak *Slow Learner* sulit menerima dan memahami pembelajaran. Hal itu di sebabkan beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Fokus permasalahan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Evaluasi permasalahan dalam penerapan pembelajaran bagi anak *Slow Learner*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran menggunakan aplikasi Edukey bagi anak *Slow Learner*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu melakukan pendekatan kepada anak *Slow Learner* yang bertujuan untuk mengetahui karakter masing-masing anak dan juga melakukan kerja sama dengan orang tua anak *Slow Learner* guna untuk memantau perkembangan anak dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** Efektivitas, Pembelajaran, Evaluasi, *Slow learner*

## Abstract

This research was motivated by students with special needs, the *Slow Learner* type, who had problems with low comprehension during the learning process. *Slow Learner* children find it difficult to accept and understand learning. This is caused by several factors, namely internal factors and external factors. The focus of this research problem is to determine the evaluation of problems in implementing learning for *Slow Learner* children. The aim of this research is to determine the effectiveness of implementing learning evaluations using the Edukey application for *Slow Learner* children. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. The results of this research are to determine the evaluation carried out by teachers in implementing learning, namely taking an approach to *Slow Learner* children with the aim of knowing the character of each child and also collaborating with the parents of *Slow Learner* children in order to monitor the child's development in the learning process.

**Keywords:** Effectiveness, Learning, Evaluation, *Slow learner*

## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami gangguan atau permasalahan dalam dirinya, baik itu dalam berfikir, fisik, maupun mentalnya. Anak berkebutuhan khusus yang sering di sebut dengan ABK memerlukan perhatian khusus untuk berlangsungnya pendidikan yang baik. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Desiningrum, 2017). Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak luar biasa, yang mana anak berkebutuhan khusus dalam menjalankan proses pendidikan mereka memerlukan pendampingan khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Sekarang ini para penyandang ABK masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka.

Pandangan masyarakat yang negatif terhadap kelompok ABK menyebabkan kelompok tersebut sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan (Fakhiratunnisa dkk., 2022).

Anak berkebutuhan khusus tidak hanya bersekolah di sekolah luar biasa saja. Namun anak berkebutuhan khusus yang sering di sebut dengan ABK ini bisa bersekolah di sekolah yang menyelenggarakan Inklusi. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang tidak hanya menerima anak normal saja akan tetapi sekolah inklusi juga menerima anak yang berkebutuhan khusus juga. Sekolah yang berfokus pada inklusi harus sebisa mungkin memahami setiap siswa berdasarkan karakteristik fisik, intelektual, sosial, dan emosional mereka. Dengan perbendaharaan semua siswa ini, guru diharapkan dapat membangun sistem pembelajaran yang adil dan menyesuainya untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Pendidikan inklusif melibatkan anak untuk mencapai hasil terbaik. kebutuhan khusus untuk memiliki kemampuan untuk mengajar bersama siswa biasa. Siswa dengan tipe ABK yang terbilang rendah biasanya diterima di sekolah inklusi; ini termasuk siswa yang lambat belajar, hiperaktif, atau tunarungu. Siswa yang lambat belajar tidak dapat mengikuti semua mata pelajaran (Wati & Hendriani, 2024).

Anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai macam karakter yang mana Anak berkebutuhan khusus (ABK) terdiri dari beberapa jenis, diantaranya yaitu, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, CIBI (anak cerdas istimewa dan bakat istimewa), tunadaksa, autisme, ADHD, dan *slow learner* (Qanita dkk., 2024). Pada pembahasan ini peneliti akan membahas tentang anak berkebutuhan khusus jenis *Slow Learner*. Anak *Slow Learner* adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam daya ingat yang lemah di banding anak normal lainnya. *Slow learner* dapat diartikan anak yang memiliki potensi intelektual rendah dibandingkan dengan anak normal. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, lebih lambat dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Amelia, 2016). anak *Slow Learner* tidak sama dengan anak berkebutuhan lainnya yang mengharuskan sekolah di sekolah luar biasa atau yang biasa di sebut dengan SLB. Anak *Slow Learner* bisa bersekolah di sekolah yang menyelenggarakan inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menerima anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus dan memiliki guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi adalah suatu kebijakan pemerintah dalam mengupayakan pendidikan yang bisa dinikmati oleh setiap warga Negara agar memperoleh pemerataan pendidikan tanpa memandang anak berkebutuhan khusus maupun anak-anak pada umumnya agar bisa bersekolah dan memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas untuk masa depan kehidupannya (Darma & Rusyidi, 2015).

Anak berkebutuhan khusus yang di sebut berjenis *Slow Learner* dilihat dari karakteristiknya yang mengalami kelambatan belajar seperti tidak matang dalam hubungan interpersonal. Selain itu anak-anak ini juga menunjukkan kesulitan dalam mengikuti petunjuk-petunjuk yang memiliki banyak langkah, hanya memiliki sedikit strategi internal, seperti kemampuan organisasional, kesulitan dalam belajar dan menggeneralisasikan informasi. Anak-anak dengan *slow learner* ini memiliki nilai-nilai yang biasanya buruk dalam tes prestasi belajar. Namun begitu, sebagian dari mereka dapat bekerja dengan baik dalam *hand-on materials*, yaitu materi-materi yang telah dipersingkat dan diberikan pada anak, seperti kegiatan di laboratorium dan kegiatan manipulative (Saswita dkk., 2024). Ketika di sekolah anak *Slow Learner* sering di temukan menyendiri dan tidak mempunyai teman, dikarenakan anak tersebut merasa rendah diri di bandingkan teman-temannya yang normal dan mudah dalam menjalankan proses pembelajaran.

*Slow learner* sulit untuk diidentifikasi karena mereka tidak berbeda dalam penampilan luar dan dapat berfungsi secara normal pada sebagian besar situasi. Mereka memiliki fisik yang normal, memiliki memori yang memadai, dan memiliki akal sehat. Hal-hal normal inilah yang

sering membingungkan para orangtua, mengapa anak mereka menjadi *Slow Learner*. Hal yang perlu diluruskan adalah walaupun *Slow Learner* memiliki kualitas-kualitas tersebut, mereka tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas sekolah sesuai dengan yang diperlukan karena keterbatasan IQ mereka.

Proses pembelajaran yang memiliki berbagai masalah tentu harus memiliki evaluasi yang dapat menyelesaikan masalah tersebut. Dalam penelitian ini permasalahan yang di temukan ialah anak yang sulit dalam memahami pembelajaran. Sehingga ketika guru menjelaskan pembelajaran ada beberapa anak yang tampak lesu dan malas mengikuti pembelajaran. Menanggapi hal tersebut guru tidak tinggal diam namun guru melakukan evaluasi dengan cara mendekati diri kepada anak sehingga anak tersebut di ketahui apa penyebabnya bermalasan dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang tua untuk mengetahui perkembangan siswa di luar sekolah. Guru mata pelajaran juga melakukan kerja sama dengan guru pendamping khusus di saat anak *Slow Learner* sulit dalam ujian atau proses pembelajaran. Peranan guru pendamping khusus di perlukan untuk keberhasilan pembelajaran yang diinginkan anak *Slow Learner*.

Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk memahami bagaimana saja permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh anak *Slow Learner* yang terjadi dalam proses pembelajaran, dan juga bagaimana cara guru melakukan evaluasi terhadap masalah yang ditemukan. Serta apa efektivitas evaluasi yang dilakukan guru terhadap permasalahan anak *Slow learner*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *studi kasus*. Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, maka perlu ditentukan sumber data yang akan dijadikan sebagai bahan laporan yaitu dari mana data itu diperoleh, sehingga peneliti lebih mudah untuk mengetahui masalah yang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah informan. Dalam penelitian ini yang peneliti jadikan informan adalah kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, Guru Pendamping Khusus (GPK) dan anak *Slow Learner*.

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat kondisi tempat yang ingin di teliti. Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan informan, guna untuk mendapatkan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan. Setelah itu untuk mendukung kebenaran data yang diambil, peneliti mengambil dokumentasi di setiap langkah-langkah dalam pelaksanaan proses penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Problematika Anak *Slow Learner* dalam pembelajaran**

Pembelajaran menjadi tempat penilaian perilaku individu peserta didik yang berbeda-beda. Perbedaan perilaku individu menjadi faktor memahami penyampaian pendidik saat proses pembelajaran. Peserta didik yang mengalami kelemahan dalam memahami pembelajaran di sebut sebagai *Slow Learner*. Masalah ini harus dihadapi dengan sebaik mungkin, karena jika tidak dilakukan perhatian maka akan terjadi kesenjangan anatara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. *Slow Learner* sering digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata atau lamban belajar. Anak slow learner memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata dari anak normal pada umumnya. Kondisi tersebut dapat terjadi disalah satu bidang akademik atau di seluruh bidang akademik. Anak lamban belajar memiliki tingkat IQ antara 70-90 (Marheni, 2017). Penggolongan slow learner didasarkan apabila anak tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan suatu objek belajar yang diperlukan sebagai syarat memahami objek belajar pada tingkat berikutnya.

Peserta didik yang memiliki kesulitan untuk menerima pembelajaran dengan baik akan sulit untuk memahami apa saja penjelasan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Kondisi peserta didik yang disebut *Slow Learner* ini termasuk kepada anak berkebutuhan khusus

yang harus lebih diperhatikan dari anak normal lainnya. Anak *Slow Learner* tidak hanya bersekolah di sekolah luar biasa saja tetapi anak *Slow Learner* bisa bersekolah di sekolah Inklusi. Sekolah inklusi anak *Slow Learner* bisa belajar di satu kelas yang sama dengan anak normal. Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang digabungkan dengan anak normal dengan harapan menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama. Dengan keberadaan layanan pendidikan inklusif ini, anak yang berkebutuhan khusus diharapkan mampu mengembangkan bakat mereka secara optimal (Darmono, 2015). Selain itu di sekolah Inklusi anak berkebutuhan khusus memiliki guru pendamping khusus yang dapat membantu kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Permasalahan yang dialami anak *Slow Learner* dalam proses pembelajaran yaitu karena faktor internal dan faktor eksternal. Anak yang lambat dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal/faktor genetik/hereditas dan faktor eksternal/lingkungan. Faktor internal/faktor genetik/hereditas merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Kelainan tingkah laku anak yang tergolong *slow learner* adalah menggambarkan adanya sesuatu yang kurang sempurna pada pusat susunan syarafnya. Sedangkan, faktor eksternal/lingkungan merupakan faktor yang berasal dari luar, kondisi lingkungan ini meliputi nutrisi, kesehatan, kualitas stimulus, iklim emosional keluarga, dan tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan akademik seseorang (Khoerunnisa dkk, 2024). Permasalahan internal yang dialami anak *Slow Learner* contohnya seperti minat belajar yang rendah disebabkan sulitnya memahami pembelajaran. Minat anak *Slow Learner* menjadi rendah dilihat dari sikapnya yang sering malas-malasan saat belajar bahkan sebagian dari anak *Slow Learner* tidur pada saat proses pembelajaran di kelas. Daya ingat yang rendah untuk mengingat pembelajaran pun sulit dimiliki oleh anak *Slow Learner*, mereka kesulitan dalam menghafal pembelajaran mereka sehingga ketika ujian atau pengambilan nilai hafalan mereka tidak suka. Sulitnya memahami dan mengingat pembelajaran dikarenakan keterbatasannya sebagai penyandang *Slow Learner* mengakibatkan minat belajarnya pun kurang baik dan juga permasalahan seperti ini mempengaruhi motivasi dari diri mereka sendiri berkurang. Hal inilah yang menjadi faktor internal permasalahan anak *Slow Learner* saat proses pembelajaran.

Banyak ahli mengemukakan adanya multi faktor penyebab terjadinya *slow learner*, yaitu antara lain; (a) Faktor prenatal dan genetik yang dapat menyebabkan anak mengalami *slow learner* meliputi: 1) Kelainan kromosom; 2) Gangguan biokimia dalam tubuh; dan 3) Kelahiran prematur. (b) Faktor biologis non-keturunan, yaitu: 1) Ibu hamil mengonsumsi obat-obatan yang merugikan janin atau ibu alkoholis, pengguna narkotika dan zat aditif dengan dosis berlebih yang dapat mempengaruhi memori jangka pendek anak; 2) Ibu hamil dengan gizi buruk; 3) Radiasi sinar X; dan 4) Faktor resus. (c) Faktor saat proses kelahiran, adalah kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau bermasalah, sehingga menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi terhambat. (e) Faktor sesudah melahirkan dan lingkungan, meliputi: 1) Kekurangan gizi dan nutrisi; 2) Trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan; dan 3) Beberapa penyakit seperti meningitis dan encephalitis. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan anak mengalami *slow learner* yaitu stimulasi yang salah, sehingga anak tidak dapat berkembang optimal. Pendapat lain, yang menyebutkan beberapa penyebab anak *slow learner*, meliputi: 1) Faktor keturunan; 2) Perkembangan otak terbatas karena kurangnya rangsangan; 3) Motivasi yang rendah; 4) Masalah perhatian; 5) Perbedaan latar belakang kebudayaan anak dengan sekolah; dan 6) Kekacauan masalah pribadi (Marheni, 2017).

Permasalahan yang dihadapi guru ketika mengajar anak berkebutuhan khusus seperti *slow learner* adalah seringkali anak *slow learner* sulit berkonsentrasi ketika belajar. Anak tersebut terkadang justru melakukan hal-hal yang menyimpang dalam kegiatan belajar, seperti membuat kegaduhan di kelas dan mengganggu teman-temannya yang sedang berkonsentrasi dalam belajar. Perilaku yang dilakukan oleh anak *slow learner* akan membuat guru kesulitan dalam memberikan pembelajaran, karena anak normal yang lainnya akan merasa terhambat dalam melakukan kegiatan belajar. Selain itu anak *slow learner* juga akan dikucilkan oleh anak-

anak yang lainnya karena telah mengganggu konsentrasinya dan bahkan akan menyebabkan pembulian/ bullying (Handayani & Martaningsih, 2022). Sehingga tidak jarang di temukan anak *Slow Learner* kemana mana sendiri saat di sekolah.

Dalam proses pembelajaran yang melibatkan daya pikir yang kuat seperti menghafal materi pelajaran anak *Slow Learner* sulit untuk melaksanakannya. Sehingga nilai-nilainya relative rendah dalam hafalan materi. Selain itu fasilitas yang kurang memadai juga menjadi permasalahan bagi anak *Slow Learner*. Anak yang lebih mudah dengan penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran menjadi permasalahan tersendiri dikarenakan ketidak tersedianya alat tersebut.

### **Evaluasi Pembelajaran bagi anak Slow Learner**

Setiap permasalahan tentu ada solusi yang dapat mengevaluasi permasalahan tersebut. Permasalahan yang dihadapi harus di selesaikan demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Peserta didik *Slow Learner* memiliki kelemahan dalam daya tangkap yang rendah, sehingga sebagai pendidik bertugas untuk memikirkan bagaimana caranya agar permasalahan yang dihadapi oleh peserta didiknya bisa terselesaikan. Salah satu cara agar peserta didik *Slow Learner* bisa terbantu dengan melakukan kerjasama dengan orang tua peserta didik. Sehingga tidak hanya di sekolah saja peserta didik bisa belajar namun di rumah pun tetap bisa melakukan proses pembelajaran dibantu dengan orang tua.

Salah satu tugas penting seorang guru yaitu bagaimana cara guru mengelola interaksi dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (Buchari, 2018). Salah satu cara untuk mengelola interaksi antara guru dan siswa yaitu dengan melakukan pendekatan. Pendekatan kepada anak *Slow Learner* juga merupakan suatu solusi dalam mengevaluasi permasalahan belajar anak *Slow Learner* di sekolah. Hal ini bertujuan agar guru mengetahui karakter masing-masing anak dan mengetahui bagaimana cara menghadapi anak *Slow Learner* dalam belajar. Anak yang malas dan tidak fokus dengan pembelajaran akan di ketahui oleh guru bagaimana cara mengembalikan semangatnya karena pendekatan yang dilakukan guru terhadap anak tersebut. Anak *Slow Learner* lebih mudah dalam melaksanakan materi yang berkaitan dengan praktek langsung maka guru akan melakukan praktek yang baik dalam proses pembelajaran. Salah satu contoh materi praktek yaitu seperti praktek wudhu', maka guru melakukan terlebih dahulu praktek wudhu' tersebut lalu peserta didik akan mengulangnya begitupun anak *Slow Learner* akan mudah dalam melakukan materi tersebut. Sehingga dalam keseharian mereka bisa melakukannya dan menjadi terbiasa.

Pemilihan metode pembelajaran juga mempengaruhi proses belajar anak *Slow Learner*. Guru dalam memilih metode pembelajaran di sekolah inklusi bukan hanya mempertimbangkan aspek kesesuaian dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran melainkan juga mempertimbangkan aspek perbedaan karakteristik peserta didik serta perbedaan karakteristik belajar dari peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga dan harapan terhadap masa depan. Perbedaan peserta didik dari aspek psikologis seperti sifat pendiam superaktif, tertutup, terbuka, periang, pemurung bahkan ada yang menunjukkan perilaku-prilaku yang sulit untuk dikenal (Rofiah & Rofiana, 2017). Semua perbedaan tadi akan berpengaruh terhadap penentuan metode pembelajaran.

Guru pendamping khusus juga berperan penting dalam pelaksanaan evaluasi bagi peserta didik *Slow Learner* di sekolah. Guru Pembimbing Khusus (GPK) adalah guru yang bertugas mendampingi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan memiliki kompetensi dalam menangani siswa berkebutuhan khusus (Indriawati, 2013). Anak *Slow Learner* yang kesulitan dalam menghafal materi pelajaran maka guru pendamping khusus akan melakukan pendampingan hafalan secara personal dengan anak *Slow Learner*. Pendampingan anak *Slow Learner* dengan guru pendamping khusus di sekolah dilakukan di ruangan khusus sehingga tidak ada yang mengganggu antara kefokusannya anak *Slow Learner* dengan guru pendamp[ing khusus dalam proses pembelajaran.

Melakukan kerjasama dengan orang tua peserta didik juga membantu peserta didik *Slow Learner* dalam menjalani proses pembelajarannya di sekolah. Komunikasi guru dan orang tua dapat diterapkan untuk memberdayakan dan mendorong keterlibatan orang tua dalam Pendidikan anak-anaknya (Kraft & Rogers, 2015). Guru melakukan pertemuan dengan orang tua anak *Slow Learner* untuk menjaga dan meningkatkan proses belajar anak *Slow Learner* ketika sudah pulang sekolah. Orang tua akan memberikan perhatian yang lebih kepada anak *Slow Learner* dalam hal pelajaran, namun tidak dengan memaksa anak ketika dia sudah bosan saat tiba di rumah. Persepsi emosi dan pemikiran orang tua diperlukan untuk membangkitkan konsep metal orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa (Toptaş & Gözel, 2018). Kenyamanan anak *Slow Learner* dalam belajar juga harus di perhatikan oleh guru dan orang tua, sehingga dalam keterbatasannya dia bisa melaksanakan proses belajar dengan aman dan senang dan juga bisa mencapai tujuan yang di harapkan.

Proses evaluasi dalam proses pembelajaran juga dilakukan guru seperti memberikan kesempatan kepada anak *Slow Learner* untuk mengemukakan pendapatnya tentang materi yang di jelaskan oleh guru. Guru menggunakan metode ceramah, diskusi dan juga tanya jawab yang berguna untuk memancing keaktifan dan keleluasaan siswa normal maupun *Slow Learner* untuk mengemukakan pendapatnya. Setelah guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah maka siswa di berikan kesempatan untuk memahami materi yang di jelaskan dengan cara berdiskusi terkait materi yang di jelaskan guru. Hal ini bertujuan agar apabila siswa memiliki pertanyaan terkait materi yang kurang di pahami maka guru bisa menjawab dan menjelaskan jawaban dari pertanyaan tersebut. Pada saat menjelaskan jawaban dari pertanyaan siswa maka guru lebih mendahulukan untuk pertanyaan tersebut di tanggapi oleh siswa yang lain terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk melihat sampai dimana pemahaman siswa terkait materi. Hal ini pun akan lebih di perhatikan oleh guru terkait partisipasi siswa, sehingga anak *Slow Learner* yang belum ikut partisipasi maka guru akan memberikan ruang kepada siswa tersebut agar ikut mengutarakan pendapatnya dengan cara bertanya kepada siswa *Slow Learner* terkait pendapatnya tentang materi ataupun pertanyaan temannya. Sehingga dengan demikian sedikit demi sedikit anak *Slow Learner* mulai ikut berpartisipasi dan berusaha untuk melawan keterbatasannya sebagai anak *Slow Learner* ataupun yang di sebut anak yang lambat dalam proses pembelajaran.

### **Efektivitas Evaluasi Pembelajaran anak *Slow Learner***

Evaluasi yang dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan proses pembelajaran anak *Slow Learner* dapat terealisasikan sehingga anak *Slow Learner* bisa belajar dengan baik walaupun proses belajarnya tidak sama dengan anak normal akan tetapi dia bisa belajar sesuai dengan apa yang dia harapkan. Peranan guru mata pelajaran, guru pendamping khusus, dan juga orang tua terhadap proses belajar anak *Slow Learner* menjadi alasan anak tersebut bisa dengan baik melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Anak berkebutuhan khusus jenis *Slow Learner* memang tidak bisa di bedakan dari segi penampilan tetapi dalam daya tangkap di sekolah atau dalam berinteraksi anak *Slow Learner* mudah untuk dikenali. Hal inilah yang membuat guru di sekolah inklusi melakukan usaha agar dalam proses pembelajaran anak *Slow Learner* tidak ada hambatan dalam menjani ilmu pengetahuan seperti anak normal lainnya.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan dapat terealisasikan dan mendapatkan efek yang positif dalam proses belajar anak *Slow Learner*. Hal ini dapat dilihat dari cara anak saat meyetorkan hafalan Al-Qur'an. walaupun dalam jumlah setoran anak *Slow Learner* berbeda dengan anak normal tetapi melalui pendekatan dan pemilihan metode yang sesuai anak mudah dalam mengikuti prosedur pembelajaran. Materi praktek yang diajarkan kepada anak *Slow Learner* cenderung mudah di lakukan anak dalam keseharian. Hal ini di karenakan guru dalam mengajarkan materi seperti tata cara wudhu, gerakan shalat dan lainnya guru langsung mencontohkan yang langsung di praktekan oleh seluruh peserta didik termasuk anak *Slow Learner*.

Peran guru pendamping khusus dalam proses belajar anak *Slow Learner* juga mendapatkan efek positif. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang setelah di bimbing secara personal dengan guru pendamping khusus anak tersebut menjadi mudah dalam memahami materi yang dia rasa sulit. Selain itu dalam ujian anak di damping oleh guru pendamping khusus sehingga ketika ada soal yang sulit di pahami oleh anak *Slow Learner* maka guru membantu agar anak bisa faham dan bisa menjawab soal yang menurutnya betul.

Peran orang tua ketika anak berada di rumah setelah pulang sekolah sangatlah penting. Guru menjalin hubungan dan komunikasi terkait perkembangan belajar anak ketika di rumah. Orang tua membantu hal apapun yang bisa meringankan permasalahan anak dalam belajar di sekolah. Hal ini seperti tindakan orang tua yang tidak cenderung memaksa anak dalam belajar ataupun dalam suatu kegiatan. Sehingga ketika anak merasa bosan dan letih setelah pulang sekolah maka orang tua membiarkan anak untuk istirahat terlebih dahulu. Cara orang tua berinteraksi dengan anak *Slow Learner* di rumah juga menjadi solusi dalam mengevaluasi permasalahan yang di hadapi anak *Slow Learner*. Orang tua yang berbicara lembut dan tidak cenderung keras kepada anak maka anak akan merasa nyaman ketika di rumah sehingga ketika orang tua mengajak anak untuk belajar maka anak akan nyaman juga belajar di rumah. Hal ini mendapat efek yang positif ketika anak menjalankan proses belajar di sekolah.

## KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus jenis *Slow Learner* merupakan anak yang mengalami kelemahan dalam daya tangkapnya. Daya tangkap yang rendah membuat anak *Slow Learner* sulit dalam memahami dan mengingat pelajaran. Permasalahan ini disebabkan karena faktor internal dan faktor internal peserta didik tersebut. Anak berkebutuhan khusus jenis *Slow Learner* tidak hanya harus sekolah di sekolah laur biasa saja, akan tetapi anak *Slow Learner* bisa sekolah di sekolah Inklusi yang mana sekolah tersebut menerima anak normal juga. Mereka akan di satukan dalam satu lokal yang sama dan belajar bersamaan, akan tetapi di sekolah inklusi anak berkebutuhan khusus akan di damping oleh guru pendamping khusus yang membantu ketika anak *Slow Learner* mengalami kesulitan dalam proses belajarnya di sekolah.

Efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran peserta didik *Slow Learner* dalam melaksanakan proses pembelajaran terlihat sangat baik. Guru mampu melakukan pendekatan guna mengetahui karakteristik masing-masing anak *Slow Learner* di sekolah. Anak *Slow Learner* juga mendapatkan bantuan yang baik dalam pemahaman materi dari guru pendamping khususnya. Pendampingan yang dilakukan orang tua terhadap anak *Slow Learner* dalam proses belajar juga menjadi alasan keberhasilan proses pembelajaran anak *Slow Learner*. Hal yang perlu diperhitungkan dalam proses pembelajaran anak *Slow Learner* adalah kenyamanan. Apabila dalam proses belajar anak nyaman dan tidak terpaksa maka anak tersebut akan berhasil dalam mencapai tujuan yang akan dia capai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan jenis kesulitan belajar anak slow learner. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), Hal-53.
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106–124.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 2(2), 223–227.
- Darmono, A. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(1), 141–161.
- Desiningrum, D. R. (t.t.). *PSIKOLOGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS* (2016 ed.).

- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42.
- Handayani, T., & Martaningsih, S. T. (2022). Peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar anak slow learner di SD Muhammadiyah Dadapan. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(2), 124–136.
- Indriawati, P. (2013). Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkpp/article/view/1508>
- Khoerunnisa, F., Dewi, D. W. C., & Murdianingsih, A. (2024). FAKTOR PENYEBAB DAN STRATEGI GURU DALAM MENGATASI SISWA LAMBAN BELAJAR (SLOW LEARNER). *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(3), 51–60.
- Kraft, M. A., & Rogers, T. (2015). The underutilized potential of teacher-to-parent communication: Evidence from a field experiment. *Economics of Education Review*, 47, 49–63.
- Marheni, A. K. I. (2017). Art therapy bagi anak slow learner. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2185>
- Qanita, R., Wahyuni, S., Mubaraq, F., Nursyafna, N., & Wismanto, W. (2024). Analisis Ruang Lingkup Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 97–107.
- Rofiah, N. H., & Rofiana, I. (2017). Penerapan metode pembelajaran peserta didik slow learner. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 94–107.
- Saswita, S., Octavia, C., Hermandi, A. P., & Andriani, O. (2024). Penggolongan Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Mental Emosional Dan Akademik. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 105–112.
- Toptaş, V., & Gözel, E. (2018). An Investigation of the Metaphorical Perceptions of the Parents on the Concept of “Mathematics.” *International Electronic Journal of Elementary Education*, 10(5), 621–625.
- Wati, M. L., & Hendriani, W. (2024). Strategi Mengajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learners): A Narrative Review. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(2), 901–911.